

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia akan senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya untuk berinteraksi dan saling bertukar informasi demi memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini dapat terpenuhi dengan adanya komunikasi. Menurut Kleinjan dalam Cangara (2007: 1), komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa.

Selain interaksi sosial, manusia juga memiliki kebutuhan lain yang tidak kalah penting, yaitu berkomunikasi dengan Tuhannya. Dalam ilmu komunikasi, segala bentuk komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan Tuhannya disebut dengan komunikasi transedental. Komunikasi transedental memang

tidak pernah dibahas secara luas, cukup dikatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dan karenanya masuk dalam bidang agama, padahal menurut Mulyana (2001: 49) meskipun komunikasi transendental paling sedikit dibicarakan dalam disiplin ilmu komunikasi, karena sifatnya yang tidak dapat diamati secara empiris, justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia, karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia tapi juga di akhirat.

Bagi umat muslim, aplikasi yang sesungguhnya dari komunikasi transendental adalah pada saat mendirikan shalat, berdzikir, berdoa, berpuasa, dll. Shalat merupakan ibadah utama diatas ibadah yang lain. Shalat pada dasarnya adalah saat manusia berkomunikasi langsung dengan Allah SWT, dan akan melahirkan kesucian jasmani dan rohaniyah yang berarti sumber pendidikan akhlak mulia yang sangat diperlukan dalam kehidupan bersama.

Shalat ialah ibadah paling utama yang diwajibkan tiap-tiap umat Islam yang sudah *baligh* (dewasa), baik laki-laki maupun perempuan, yang terdiri dari perbuatan, perkataan berdasar atas syarat dan rukun tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Ridho, 1997: 7). Melakukan shalat artinya mengadakan komunikasi rohaniyah dengan Allah SWT, dan shalat menjadi inti dari ibadah yang dilakukan oleh umat muslim. Tujuan dari pelaksanaan shalat adalah untuk mensucikan jiwa manusia agar dapat berkomunikasi dengan Allah SWT dan untuk pembentukan akhlak yang mulia, agar manusia dapat mencapai kesejahteraan hidup lahir dan batin.

Maka sebab itu shalat menjadi tiang agama dalam agama islam (Ridho, 1997:7).

Bagi umat muslim, ajaran yang paling penting untuk dilaksanakan setiap hari adalah shalat, terutama shalat lima waktu. Shalat lima waktu adalah shalat fardhu (salat wajib) yang dilaksanakan lima kali sehari. Kelima waktu tersebut adalah subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Hukum shalat ini adalah Fardhu 'Ain, yakni wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang telah menginjak usia dewasa (pubertas), kecuali yang sedang berhalangan karena sebab tertentu (Ridho, 1997: 8). Seseorang yang mengerjakan shalat lima waktu dengan taat dianggap telah menegakkan tiang agama. Oleh karena itu membiasakan shalat lima waktu menjadi hal penting untuk ditanamkan pada setiap generasi terutama pada masa kanak-kanak.

Saat anak mulai memasuki usia pra sekolah (4-6 tahun), kebanyakan orangtua akan mulai mengenalkan mereka kepada suatu lembaga pendidikan yang akan menjadi langkah awal menimba ilmu, yaitu Taman Kanak-Kanak. Taman Kanak-Kanak sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak memiliki peran yang sangat penting karena disanalah anak mulai mengenal dasar-dasar pengetahuan dan pendidikan, serta mengembangkan keterampilan, perilaku dan kemampuan dasar (Santoso, 2007: 2.17).

Pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan mencakup bahasa, membaca-menulis, pengembangan karakter, moral, pengembangan motorik kasar dan halus, komputer dan sains, serta pendidikan agama. Pendidikan agama pada TK merupakan hal yang sangat penting karena akan menjadi dasar

pengetahuan anak tentang agama, dan akan membentuk manusia yang sadar akan kewajibannya dalam beragama (Santoso, 2007: 2.17).

Murid TK merupakan anak-anak dalam rentang usia 4-6 tahun, dan memiliki karakteristik khusus seperti suka meniru, ingin mencoba, spontan, jujur, riang, egosentris, suka bermain, ingin tahu (suka bertanya), banyak gerak, dan unik (Masitoh, 2007: 1.14). Mengingat karakteristik khusus yang dimiliki para murid tersebut, tenaga pengajar di TK harus menyusun dan memilih suatu strategi dalam melakukan setiap kegiatan secara cermat, agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan tepat dan efektif.

Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi (Effendy, 2003: 301). Semua aktivitas yang berhubungan dengan pembelajaran di TK tentu saja tidak asal dilakukan. Komunikasi dengan murid yang masih memiliki karakteristik khusus harus direncanakan, diorganisasikan, dan ditumbuhkembangkan, agar menjadi komunikasi yang berkualitas dan efektif. Dan salah satu langkah terpenting adalah dengan menetapkan strategi komunikasi. Strategi komunikasi yang baik adalah strategi yang dapat menetapkan atau menempatkan posisi seseorang secara tepat dalam

komunikasi dengan lawan komunikasinya, sehingga dapat mencapai tujuan komunikasi yang telah ditetapkan (Liliweri, 2011: 238).

Dalam penelitian ini, strategi komunikasi yang baik adalah strategi yang dapat menempatkan posisi seorang guru secara tepat ketika berkomunikasi dengan muridnya, sehingga dapat mencapai tujuan dari pembelajaran shalat lima waktu pada jenjang pendidikan TK. Guru TK harus memiliki strategi komunikasi yang tepat dalam mengemas materi pelajaran tentang shalat lima waktu sesuai dengan kondisi psikologis murid. Dengan demikian, guru sebagai komunikator dapat memberikan pengajaran yang efektif dan dapat dengan mudah dimengerti oleh murid dalam mempelajari shalat lima waktu.

Kota Bandar Lampung memiliki banyak sekali lembaga pendidikan taman kanak-kanak. Hampir diseluruh TK, pendidikan agama menjadi satu pelajaran utama yang diajarkan kepada murid. Dari sekian banyak TK yang ada di Kota Bandar Lampung, penulis tertarik untuk meneliti *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten* karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang bernuansa Islami yang berkualitas. Pada taman kanak-kanak yang bernuansa Islami tentunya pendidikan agama Islam sangat diperhatikan dan diutamakan, sehingga proses pembelajaran nilai-nilai agama Islam lebih tersusun dan terfokus dengan baik, termasuk pada pembelajaran shalat lima waktu. Selain itu *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten* juga memiliki kualitas yang baik dalam pemenuhan sarana dan prasarana, program kegiatan, dan tenaga profesional yang sangat mendukung proses pembelajaran. Dan juga karena lokasi penelitian yang berada di pusat Kota Bandar Lampung, akan

memberikan kemudahan pada penulis untuk meneliti. Penelitian yang dilakukan penulis ditujukan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang digunakan guru *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten* dalam proses mengajarkan shalat lima waktu pada murid.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

Bagaimanakah strategi komunikasi taman kanak-kanak yang diterapkan oleh guru dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memaparkan, dan menjelaskan strategi komunikasi guru taman kanak-kanak dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan strategi komunikasi pada pendidikan Taman Kanak-Kanak.

- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan memberikan kontribusi informasi serta pengetahuan dalam kajian ilmu komunikasi, dan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru, agar dapat mengetahui dan mengembangkan strategi komunikasi yang baik dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid TK.